

Strategi Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI

Siti Al Fiza ✉ STAIN Bengkalís

Hardiansyah, STAIN Bengkalís

Supardi Ritonga, STAIN Bengkalís

✉ alfizasiti6@gmail.com

muhammadhardiansyah53@gmail.com

supardirtg84@gmail.com

Abstract: As time goes by, human thought also develops in the world of education, every time it always shows changes. These changes are based on the latest findings, one of which is the learning strategy of discovery learning. This research aims to describe discovery learning strategies in Islamic religious education learning. The method used in this research is library research, namely by collecting data as a research reference. The results of this research are that the discovery learning strategy is a learning model where students search for the material or concepts to be studied themselves and the teacher does not provide complete information to students regarding the concepts or material to be studied. If applied in Islamic religious education learning, to produce students who are dignified and have good morals, the use of the discovery learning model in PAI learning is highly desirable, because in this model students are required to be active, discover something new, and to be trained to be confident in expressing their discoveries. as material for them when they have graduated in facing existing problems. This helps students to build their own understanding.

Keywords: learning strategies, discovery learning, Islamic religious education

Abstrak: Seiring perkembangan zaman pemikiran manusia juga berkembang dalam dunia pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan, Perubahan itu didasarkan atas dasar temuan-temuan terbaru salah satunya adalah strategi pembelajaran discovery learning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) yaitu dengan mengumpulkan data-data sebagai acuan penelitian. Hasil dari penelitian ini ialah strategi pembelajaran discovery learning merupakan model pembelajaran dimana siswa mencari sendiri materi atau konsep yang akan dipelajari dan guru tidak memberikan informasi secara utuh kepada siswa mengenai konsep atau materi yang akan dipelajari. Jika diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam Untuk menghasilkan peserta didik yang bermartabat dan berakhlakul karimah, penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran PAI sangat diharapkan, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif, menemukan sesuatu yang baru, dan untuk dilatih percaya diri dalam mengemukakan penemuannya, sebagai bahan mereka ketika sudah lulus dalam menghadapi permasalahan yang ada. Hal ini membantu peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri.

Kata kunci: strategi pembelajaran, discovery learning, pendidikan agama islam

Citation: Al Fiza, Siti, Hardiansyah and Supardi Ritonga. "Strategi Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (Juni 30, 2023): 42–53.



Copyright ©2023 Siti Al Fiza, Hardiansyah, Supardi Ritonga.
Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.
This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman pemikiran manusia juga berkembang dalam dunia pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas dasar temuan-temuan terbaru. Begitu juga dengan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, maka secara otomatis pola pikir manusia juga berkembang disetiap aspek. Sehingga berpengaruh pula pada dunia pendidikan, karena dengan berkembangnya pola pikir manusia, ia dituntut untuk melakukan inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan, tidak lagi bersifat tradisional. Tidak lagi melaksanakan pembelajaran hanya dengan metode ceramah yang merupakan metode dari zaman dahulu hingga sekarang. Maka, Inovasi yang disebutkan itu tidak terlepas dari peran guru untuk melakukan inovasi cara belajar di kelas.

Dalam hal ini, mengenai perkembangan pendidikan terkhususnya dalam pendidikan Islam tidak akan luput dari seorang tokoh cendekiawan muslim yang bernama azyumardi azra. Beliau merupakan seorang guru besar sejarah, Azyumardi Azra ini mempunyai keunikan dalam setiap tulisannya yaitu mengenai tentang kesinambungan dan perubahan. Dua hal tersebut telah menjadi ciri khas dalam pemikiran beliau. Maka dari itu untuk memahami sebuah pemikiran dari Azyumardi Azra adalah dengan bagaimana menempatkan permasalahan pada abad ke 21 m sebagai tantangan pendidikan Islam Indonesia secara keseluruhan. Salah satunya yaitu dengan mengubah cara pandang yang menepikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan proses mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Dalam hal ini, seorang guru yang memegang kendali sebuah pembelajaran dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri setiap anak bangsa. Seorang guru juga dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran dengan strategi-strategi pembelajaran yang tepat yang dimana hal ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari sehingga memberikan pencapaian yang baik.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didiknya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu dengan cara selama proses pembelajaran berlangsung pendidik menerangkan dan peserta didik mendengarkan serta mencatat apa yang telah disampaikan oleh pendidik tersebut. Hal tersebut membuat peserta didik merasa bosan sehingga mengakibatkan peserta didik malas untuk belajar.

¹ Fauzan Azim, Chanifudin Chanifudin, and Supardi Ritonga, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DALAM BUKU PENDIDIKAN ISLAM TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III," *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 256–257.

Belakang ini terdapat banyak sekali strategi dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik salah satunya adalah Strategi Discovery Learning. Discovery learning merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan secara keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku dengan sendirinya.

Tidak serupa dengan model pembelajaran lainnya yang cenderung konvensional, Discovery Learning atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru. Pengalaman langsung ini menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Di sisi lain, model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar.

Dalam strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian merumuskan dalam bentuk dugaan dan kemudian bisa diambil kesimpulannya dari pengamatan tersebut. Pembelajaran Discovery Learning berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat melalui kegiatan Data Processing, yaitu peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami informasi atau konsep yang telah dipelajari atau ditemukan sendiri kemudian dilakukan kegiatan verifikasi untuk membuktikan bersama-sama kebenaran suatu konsep, sehingga pembelajaran yang dialami oleh peserta didik lebih bermakna dan dapat tertanam kuat pada ingatan dan proses kognitifnya.²

METODE

Penelitian ini didasarkan dari jenis data yang digunakan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu pendekatan penelitian kajian pustaka (*library research*) sebagai tempat atau sumber acuan. Sumber data tersebut didapatkan dari jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dibahas. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Discovery Learning

Pembelajaran discovery dipopulerkan oleh Jerome S. Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran discovery dapat mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik simpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis, peserta didik harus berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat Bruner (1960) dengan teorinya yang disebut "*Free Discovery Learning*", proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang digambarkan atau yang menjadi sumbernya. Dalam hal ini anak dibimbing untuk memahami sesuatu dari yang paling khusus ke yang paling kompleks. Misalnya untuk memahami konsep

² M. Masdariah, B. Nurhayati, and R. Rachmawaty, "Kajian Deskriptif Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik," in *Seminar Nasional Biologi*, 2018, 321.

kejujuran, anak tidak disuruh menghafal definisi kejujuran tetapi diberikan contoh konkret tentang kejujuran. Selain itu, Bruner mengemukakan perlunya ada teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif.³

Model pembelajaran Discovery merupakan cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran ini diartikan sebagai upaya menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran discovery ini merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan model pembelajaran dimana siswa mencari sendiri materi atau konsep yang akan dipelajarinya dan guru tidak memberikan informasi secara utuh kepada siswa. Model Discovery Learning adalah kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak disampaikan secara utuh melainkan siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi dan materi secara mandiri, serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui menjadi suatu bentuk akhir.

Discovery Learning ialah model pembelajaran dengan pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Rozhana dan Harnanik mengemukakan bahwa model discovery learning adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengembangan berpikir peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan juga menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari ide-ide baru dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Jadi, model pembelajaran Discovery Learning pada intinya adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, mandiri dalam mencari materi, dan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki, alhasil guru hanya berperan sebagai fasilitator pada proses pembelajaran.

Dalam penerapan model Discovery Learning, guru hanya sebagai fasilitator bukan bersifat teacher centered dan siswalah yang berperan aktif dalam mencari hal-hal yang terkonsep dibutuhkan.⁵ Model pembelajaran Discovery Learning bertujuan menuntun peserta didik agar dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan cara mencari informasi sendiri, dan kemudian peserta didik mengorganisasi atau membentuk apa yang sudah diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir.

³ Mhd Habibu Rahman, "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 226.

⁴ Muhammad Fikri Sunarto and Nur Amalia, "Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik," *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 21, no. 1 (2022): 96.

⁵ Hery Sawiji and Susantiningrum Susantiningrum, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 Smk Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015," *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 19.

B. Karakteristik Model Pembelajaran Discovery Learning

Ciri model pembelajaran penemuan menurut Hosman sebagaimana dikutip oleh Meliyanti, dkk adalah sebagai berikut. :

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; artinya siswa berinisiatif untuk lebih mendalami dan meneliti dari setiap pembelajaran yang diberikan, sehingga menghasilkan kesimpulan sendiri dari suatu masalah yang diselidiki.
2. Berpusat kepada siswa atau Student Center, artinya siswa yang berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran akan menjadi sangat bermakna, karena dalam proses pembelajaran, discovery learning lebih berfokus pada kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan siswa.
3. Aktivitas menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Merupakan upaya yang dilakukan agar siswa kreatif dan imajinatif dalam menghubungkan pengetahuan baru yang diterima dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.⁶

Tujuan penggunaan discovery learning, Menurut pendapat bell (1978) sebagaimana dikutip oleh Noviani, dkk ada beberapa tujuan dalam menerapkan metode discovery learning yaitu:

1. Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran ini membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Memudahkan siswa menerapkan keterampilan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Jadi, tujuan dari penggunaan discovery learning adalah penerapan metode untuk mengembangkan cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran, maupun secara keseluruhan siswa dapat meningkatkan kreativitas berpikir secara kritis dalam menemukan solusi untuk memecahkan masalah sendiri, sehingga hasil belajar mudah dipahami.

Jenis dan bentuk discovery learning, Menurut pendapat Suprihatiningrum (2014) sebagaimana dikutip oleh Yadi dkk terdapat dua bentuk discovery learning yaitu:

1. Pembelajaran penemuan bebas (*Free Discovery Learning*) yaitu pembelajaran penemuan bebas tanpa adanya petunjuk atau arahan dari pendidik. Dalam hal ini,

⁶ Dede Salim Nahdi Meliyanti and Devi Afriyani Yonanda, "Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 1, no. 2 (2018): 20.

⁷ Nita Noviani, Maskun Maskun, and Muhammad Basri, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Ips Siswa," *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 3, no. 5 (2015): 32.

bukan berarti guru lepas tangan atau tidak mengarahkan siswa, melainkan guru dapat memberi stimulasi di awal pembelajaran.

2. Pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) yakni pembelajaran penemuan terbimbing atau pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Peran guru sangat dibutuhkan dalam menyimpulkan setiap gagasan dari anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai namun bukan berarti guru mengambil alih semua pembelajaran tersebut, tetap yang berperan aktif adalah anak dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.⁸

C. Prinsip-Prinsip Penggunaan Discovery Learning

Prinsip-prinsip penggunaan Strategi Discovery Learning ialah sebagai berikut :

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual
Menerapkan strategi discovery learning bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran ini berpusat pada proses belajar, selain pada hasil belajar yang diperoleh.
2. Prinsip interaksi
Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti guru sebagai pengarah dalam mengatur suasana dan aktivitas belajar dalam kelas tetapi guru bukan sebagai sumber belajar.
3. Prinsip bertanya
Dalam proses pembelajaran pastinya ada proses tanya jawab, guru memiliki peran sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.
4. Prinsip belajar untuk berpikir
Belajar merupakan proses berpikir (*learning how to think*) bukan hanya sekedar mengingat sejumlah fakta akan tetapi merupakan proses mengembangkan potensi seluruh otak.
5. Prinsip keterbukaan
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan hipotesis dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

D. Kelebihan dan Kekurangan Discovery Learning

Model pembelajaran yang beragam tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula, berikut kelebihan Discovery Learning yaitu:

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

⁸ Heri Febri Yadi Yadi and Herman Nirwana, "Discovery Learning Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan: Array," *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 238.

- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

Kelemahan Strategi Discovery Learning yaitu:

- a. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- b. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- c. Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- d. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.⁹

E. Langkah-Langkah Pembelajaran Discovery Learning

Dalam penerapan pembelajaran discovery learning, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Tahap-tahap yang harus dilakukan sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan

Tujuan adalah rumusan mengenai hasil-hasil pendidikan yang dicapai dan mengandung target pembelajaran serta dasar untuk menyediakan pengalaman belajar bagi siswa.

2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik

⁹ Mely Mukaramah, Rika Kustina, and Rismawati Rismawati, "Menganalisis Kelebihan Dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audiovisual Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal ilmiah mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 56.

Seorang guru harusnya mengetahui karakteristik peserta didik baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Dalam menyajikan pembelajaran guru harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki peserta didik dan jangan hanya mengutamakan pencapaian kompetensi saja.

3) Memilih materi pelajaran

Kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pelajaran.

- a. Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya.
- c. Menetapkan materi pembelajaran yang serasi dengan urutan tujuan.
- d. Materi pelajaran disusun dari hal yang sederhana menuju hal yang kompleks, dari sederhana yang mudah menuju ke hal yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami.
- e. Materi pelajaran hendaknya berisi hal-hal yang berdasarkan fakta-fakta.

4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif
Guru harus mampu menentukan topik pembelajaran dengan metode berpikir induktif. Namun guru juga harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menentukan topik.

5) Meningkatkan bahan-bahan belajar yang seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

6) Meningkatkan bahan-bahan belajar yang seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.

Guru harus mengatur topik pembelajaran agar mudah dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik belajar bertahap dari mulai dari yang mudah sampai materi yang sulit. Jika ini dilakukan akan membuat peserta didik merasa mudah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa merasakan berbagai kesulitan yang berarti.

b. Pelaksanaan

1) Stimulasi (pemberian rangsangan)

Stimulasi penting dilakukan pada awal pembelajaran. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran.

2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)

Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diselidiki kebenarannya.

3) Data collecting (pengumpulan data)

Mengumpulkan data merupakan kegiatan mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Kegiatan mengumpulkan data bertujuan penting

dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Saat pengumpulan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik akan diuji. Ketekunan dalam mengumpulkan data juga dipengaruhi oleh pertanyaan yang diajukan guru. Pertanyaan yang baik dapat merangsang peserta didik untuk mencari jawabannya dengan baik pula. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

4) Data processing (pengolahan data)

Peserta didik diarahkan untuk mengolah data setelah data terkumpul. Bisa jadi pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik diharuskan untuk mengolah, mengacak, menggolongkan dan membuat daftar atau tabel.

5) Verification (pembuktian)

Peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data. Tujuan pembuktian ini yaitu untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Menarik kesimpulan merupakan proses menguraikan temuan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, menarik kesimpulan merupakan suatu keharusan, supaya peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengiring peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

F. Penerapan strategi pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing anak-anak dengan tujuan menanamkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam sejak dini. Telah dinyatakan dalam GBPP PAI di lembaga formal bahwa pengajaran Islam adalah usaha atau upaya yang sengaja ditujukan agar peserta didik beriman, memahami, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.¹⁰

Dari pengertian dan makna pendidikan agama Islam diatas, disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar serta sengaja oleh seorang pendidik dalam mempersiapkan bimbingan, pengajaran, dan memberikan pelatihan yang bersifat berdasarkan ajaran agama Islam, untuk itu dalam proses pembelajaran keaktifan peserta didik merupakan faktor yang terpenting dimana keaktifan ini bisa menjadi suatu hal yang menjadi tolak ukur dari perubahan akhlak peserta didik dan menuntut keaktifan peserta didik. dalam Strategi Pembelajaran Discovery Learning ini

¹⁰ Joko Iswahyudi, "Implementasi Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Kraton Pasuruan," *EL-FAKHRU* 2, no. 1 (2022): 85.

akan sangat efektif dan menyenangkan apabila dilakukan didalam pembelajaran PAI karena secara tidak langsung strategi ini memicu partisipasi keaktifan peserta didik.¹¹

Misi pendidikan Islam yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam menciptakan manusia seutuhnya. Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Sebagai penunjang pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang utuh maka salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang harus diperhatikan adalah model, materi, strategi, dan metode pembelajarannya. Penekanan pada proses pembelajaran sangat penting karena PAI dan Budi Pekerti adalah sebuah kajian ilmu praktek dan sikap, bukan hanya ilmu pengetahuan dan salah satu model yang dipakai adalah Discovery Learning.

Untuk menghasilkan peserta didik yang bermartabat dan berakhlakul karimah, penggunaan Model Discovery Learning dalam pembelajaran sangat diharapkan, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif, menemukan sesuatu yang baru, dan dilatih percaya diri dalam mengemukakan penemuannya, sebagai bahan mereka ketika sudah lulus dalam menghadapi permasalahan yang ada.¹²

Dengan demikian model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar meliputi semua komponen yang menyangkut proses dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu upaya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Banyak materi yang disajikan dalam pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang menyajikan pelajaran yang memuat nilai-nilai kehidupan misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

SIMPULAN

Model pembelajaran Discovery Learning adalah model pembelajaran dimana siswa mencari sendiri materi atau konsep yang akan dipelajari dan guru tidak memberikan informasi secara utuh kepada siswa mengenai konsep atau materi yang akan dipelajari. Dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, pendidik telah melibatkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran pada sesi ini. Dengan menekankan aktivitas siswa yang maksimal untuk mencari dan menemukan informasi, Discovery Learning meningkatkan motivasi belajar siswa. Akibatnya, siswa tidak lagi hanya pasif menerima penjelasan verbal dari guru akan tetapi sebaliknya, mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menemukan sendiri konsep-konsep kuncinya. Untuk menghasilkan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermartabat dan berakhlakul karimah, penggunaan model discovery learning dalam pembelajaran sangat diharapkan, karena dalam model tersebut siswa dituntut untuk aktif, menemukan sesuatu yang baru, dan untuk dilatih percaya diri dalam mengemukakan penemuannya, sebagai bahan mereka ketika sudah lulus dalam menghadapi permasalahan yang ada. Oleh karena itu, siswa akan lebih aktif jika guru lebih giat menerapkan paradigma Discovery Learning.

¹¹ Ega Fardilah et al., "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lareh Sago Halaban," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 60.

¹² Slamet Echwani, "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas V Sekolah Dasar," *JOSSE: Journal of Social Science and Economics* 2, no. 1 (2023): 54.

DAFTAR PUSTAKA

- Azim, Fauzan, Chanifudin Chanifudin, and Supardi Ritonga. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DALAM BUKU PENDIDIKAN ISLAM TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III." *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 2 (2023): 255–260.
- Echwani, Slamet. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas V Sekolah Dasar." *JOSSE: Journal of Social Science and Economics* 2, no. 1 (2023): 39–47.
- Fardilah, Ega, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, and Salmi Wati. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lareh Sago Halaban." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 131–150.
- Iswahyudi, Joko. "Implementasi Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Kraton Pasuruan." *El-FAKHURU* 2, no. 1 (2022): 81–98.
- Masdariah, M., B. Nurhayati, and R. Rachmawaty. "Kajian Deskriptif Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik." In *Seminar Nasional Biologi*, 324, 2018.
- Meliyanti, Dede Salim Nahdi, and Devi Afriyuni Yonanda. "Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 1, no. 2 (2018): 196–204.
- Mukaramah, Mely, Rika Kustina, and Rismawati Rismawati. "Menganalisis Kelebihan Dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audiovisual Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal ilmiah mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020).
- Noviani, Nita, Maskun Maskun, and Muhammad Basri. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Ips Siswa." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 3, no. 5 (2015).
- Rahman, Mhd Habibu. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 223–240.
- Sawiji, Hery, and Susantiningrum Susantiningrum. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 Smk Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2016).
- Sudiarti, Reska. "Analisis Langkah-Langkah Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli." Universitas Negeri Padang, 2022.

Sunarto, Muhammad Fikri, and Nur Amalia. "Penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik." *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 21, no. 1 (2022): 94–100.

Yadi, Heri Febri Yadi, and Herman Nirwana. "Discovery Learning Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan: Array." *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 234–245.